

Menggali Makna Anugerah Dalam Kematian Yesus Kristus dan Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini

Kanaya Fiorensia Christina Posumah¹ Samuel Wailan Leonard Wanget² Jefry Kawuwung³

¹²³Institut Agama Kristen Negeri Manado

¹Cahayafiorensia27@gmail.com ²samuelwanget@gmail.com

³Jkawuwung22@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang doktrin keselamatan atau Soteriologi, yang terfokus pada makna Anugerah dari karya penyelamatan Allah melalui kematian Yesus. Doktrin keselamatan sampai saat ini masih menimbulkan pertanyaan yang cukup besar bagi jemaat. Banyak pertanyaan yang cukup kompleks muncul mengenai dengan atau melalui apa manusia diselamatkan, sehingga menjadi perdebatan antar jemaat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di jemaat, tentang karya penyelamatan, anugerah yang diperoleh manusia, hingga makna dari kematian Yesus di Kayu salib. Peneliti mengkaji beberapa teori seputaran teologi sistematika, khususnya Soteriologi sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan secara deskriptif analisis, karena penelitian ini mengungkap beragam makna dan pemahaman untuk jemaat dalam memahami konsep anugerah dari karya penyelamatan Allah. Penelitian ini mengungkapkan, (1) keselamatan yang dialami atau yang didapatkan manusia, merupakan bentuk kasih dari Allah kepada manusia. (2) Pemaknaan kematian Yesus bagi jemaat ditandai dengan melakukan buah-buah roh sebagai pegangan ataupun pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Belas kasihan yang Allah berikan membuktikan bahwa kehidupan manusia sangat berharga dimata-Nya.

Kata Kunci: Anugerah, Keselamatan, Yesus Kristus.

ABSTRACT

This paper explores the doctrine of salvation, or Soteriology, with a particular focus on the significance of God's grace in the redemptive work of Jesus Christ. The doctrine of salvation continues to generate considerable questions among congregations. Numerous complex questions arise concerning the means by which human beings are saved, leading to debates within religious communities. The aim of this research is to address these questions raised by congregations regarding the work of salvation, the grace bestowed upon humanity, and the meaning of Jesus' death on the cross. The researcher examines various theories within systematic theology, particularly Soteriology, as a framework for this study. A qualitative approach with a descriptive analysis method was employed, as this research seeks to uncover the diverse meanings and understandings held by congregants regarding the concept of grace in God's redemptive work. The findings reveal that: (1) the salvation experienced or obtained by human beings is an expression of God's love for humanity. (2) Congregants' understanding of Jesus' death is characterized by the

Artikel History

Submit:	Revised:	Published:
10 Agustus 2024	13 September 2024	17 September 2024

manifestation of the fruits of the Spirit as guiding principles in their daily lives. The compassion shown by God attests to the inherent value of human life in God's sight.

Keywords: Grace, Salvation, Jesus Christ.

PENDAHULUAN

Konsep keselamatan sedang menjadi perbincangan yang cukup membingungkan saat ini. Banyak pertanyaan yang muncul mengenai dengan apa atau melalui apa manusia di selamatkan, sehingga membuat manusia menerka-nerka tentang apa yang sebenarnya menjadi tujuan atau makna dari keberadaan hidup manusia. Perdebatan mengenai konsep keselamatan menjadi hal yang kompleks saat ini, banyak yang berpendapat bahwa cukup dengan percaya kepada Tuhan maka akan diselamatkan. Ada juga yang berpendapat bahwa dengan perbuatan baik maka akan diselamatkan. Sedangkan, dalam Alkitab telah dijelaskan bahwa pembenaran merupakan sumber yang menerbitkan hidup baru. Secara singkat, dijelaskan bahwa berita tentang pembenaran oleh iman ialah bahwa manusia tidak dapat dibenarkan dengan melakukan tuntutan Taurat. Rasul Paulus dalam surat Roma menggambarkan manusia sebagai seorang budak, yang dimana manusia tidak dapat melawan kekuasaan yang ada: maut, dosa, iblis, laknat Hukum Taurat, dan murka Allah. Konsekuensi seperti yang disebutkan oleh Verkuyl, apabila manusia berusaha melawan kekuasaan-kekuasaan menggunakan kekuatan sendiri dengan melakukan tuntutan Taurat maka semuanya akan sia-sia (Jonar Situmorang, 2021).

Kematian Yesus di kayu salib bukan hanya sekedar cerita historis ataupun filosofis belaka, namun merupakan penggenapan janji Allah kepada manusia. Penyaliban yang dialami Yesus merupakan hukuman atas dosa-dosa dan kesalahan yang dilakukan manusia, seperti yang tertulis dalam Alkitab: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16). Bagian ini memperjelas bahwa kehidupan yang dialami manusia saat ini merupakan Anugerah dan bentuk Kasih Allah untuk manusia. Hal yang harus diketahui bahwa keselamatan hanya berasal dari Tuhan, "Percaya" dan "Perbuatan Baik" tidak akan menjamin manusia akan memperoleh kehidupan yang kekal.

Penelitian terdahulu dari Sutriatmo (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Konsep Keselamatan di dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan,*" mengungkapkan mengenai pentingnya ketaatan pada firman Tuhan sebagai manifestasi iman yang sejati, serta mengkritik praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Alkitab. Sebaliknya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemahaman yang komprehensif tentang anugerah Allah dalam karya keselamatan dan signifikansi kematian Yesus Kristus. Secara keseluruhan, kedua penelitian ini menyoroti kompleksitas doktrin keselamatan dan pentingnya pemahaman yang mendalam bagi umat Kristen. Penelitian ini memiliki urgensi pada pengajaran mengenai konsep keselamatan merupakan yang harus ditanamkan bagi setiap umat Kristen. Keselamatan hanya datang melalui Allah dan karena anugerah-Nya manusia memperoleh keselamatan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, Sutriatmo dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konsep keselamatan harus dipahami secara benar, dibutuhkan pengajaran yang intens bagi jemaat mengenai konsep keselamatan. (Sutriatmo, 2022) Selanjutnya, penelitian dari Marbun (2019) berjudul "*Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik*", memperkenalkan konsep

"shalom" yang lebih holistik, mencakup aspek fisik, sosial, dan spiritual.(Marbun, 2020) Perbedaan dengan bahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang keselamatan dapat bervariasi tergantung pada tradisi teologis dan konteks budaya. Adapun penelitian dari Herni Hia (2022) berjudul "*Konsep Keselamatan dan Aplikasinya Dalam Penginjilan.*" yang pendekatan yang lebih pastoral, menekankan pada pengalaman pribadi keselamatan dan pentingnya iman dan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, dimana proses keselamatan sebagai sebuah perjalanan spiritual. (Hia, 2022) Pemahaman mengenai mengapa karya penyelamatan Allah melalui kematian Yesus di kayu salib disebut sebagai anugerah, masih menjadi perdebatan dalam kehidupan manusia saat ini. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna anugerah dari kematian Yesus di kayu salib bagi kehidupan jemaat masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sebagai landasan utamanya. Pilihan terhadap pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan yang bersifat kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial. (Bungin Burhan, 2019) Studi kepustakaan, sebagai teknik pengumpulan data, dinilai sangat relevan untuk menggali literatur-literatur relevan yang dapat memberikan perspektif yang kaya dan komprehensif terkait fenomena yang diteliti.(Fadli, 2021)

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif analitik sebagai metode penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang diperoleh dari studi kepustakaan.(Sugiyono, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keselamatan

Kata "Keselamatan" berasal dari bahasa Ibrani "Te Syu'ah" dan bahasa Yunani "Soteria", yang berarti pembebasan, pemeliharaan, dan keselamatan(Sutriatmo, 2022). Keselamatan mencakup dua dimensi, yaitu melepaskan atau membebaskan seseorang dari bahaya yang sedang mengancam nyawa, dan memelihara orang yang telah dilepaskan dari sesuatu yang membahayakan nyawanya. Dalam Perjanjian Lama, "Keselamatan" adalah tindakan Allah membebaskan atau melepaskan umat-Nya dari segala sesuatu yang membahayakan kehidupan mereka, seperti sakit penyakit, musuh, dan bencana, serta memelihara mereka setelah terlepas dari bahaya tersebut. Sehingga, objek utama dari Keselamatan Perjanjian Lama adalah fisik(Markus Suyadi, 2021).

Terdapat beberapa istilah "Keselamatan" dalam Alkitab Perjanjian Lama. Pertama, *Te Syu'ah* yang berarti; aman, stabil. Penyelamatan, keselamatan, pertolongan kemenangan yang dalam terjemahan Bahasa Inggris memakai kata *salvation* yang berhubungan dengan kasih, keselamatan timbul melalui kasih, agar orang yang mendapatkannya merasa aman, lega dan

stabil. Kedua, *Yesha* yang berarti menyelamatkan, keselamatan, penyelamat secara harfiah berarti: lebar, luas, leluasa; atau lawan dari keadaan yang sempit dan tertindas. Kata ini mengandung arti “lepas dari marabahaya lalu mendapatkan keamanan dan stabilitas” atau “kelepasan atau kebebasan dari segala sesuatu yang mengikat, menindas atau membatasi”. Ketiga, *moshaoth*, yang berarti keselamatan; menyatakan lepas dari maut sebab kuasa dan kelimpahan Tuhan melaksanakan segala penyelamatan sehingga dalam segala hal dapat diselamatkan. Keempat, *shalom*, yang berarti damai sejahtera atau aman sentosa. Dalam Alkitab, kata *shalom* berhubungan erat dengan Tuhan, merupakan anugerah dan kasih karunia dari Tuhan. (Situmorang, 2015)

Dalam Perjanjian Baru, istilah “Keselamatan” dijelaskan dalam beberapa istilah. Pertama, *Soteria* yang berarti penyelamatan, pemeliharaan, dan pembebasan dari penindasan atau penyelamatan dari penganiayaan musuh-musuh. Kata ini menyatakan anugerah supaya orang-orang yang sedang mengalami penderitaan mendapatkan keselamatan, juga dapat berhubungan dengan Tuhan secara normal. Kedua, *soterion* yang berarti menyelamatkan, orang-orang yang bertugas menyelamatkan. Kata ini mengandung oknuminasi yang dapat dilihat dan dipakai untuk menyatakan Kristus adalah keselamatan, dalam Kristus diselamatkan. Ketiga, *soter* yang berarti Juruselamat, pembebas atau pemelihara. Keempat, *eirene* yang berarti damai sejahtera. Rasa damai ini diperoleh dengan keharmonisan hubungan antar sesama. (Berkhof, 2014)

Soteriologi, sebagai cabang teologi Kristen, secara mendalam mengkaji doktrin tentang keselamatan yang diperoleh umat manusia melalui karya penebusan Yesus Kristus. Doktrin ini menegaskan bahwa keselamatan bukanlah semata-mata hasil dari tindakan manusia, melainkan merupakan rancangan ilahi yang telah ditetapkan sejak kekekalan. Konsep sentral dalam soteriologi adalah penyaliban Yesus Kristus seperti pada kitab Efesus 2:1-10. Peristiwa ini dipandang sebagai titik kulminasi dari rencana keselamatan Allah. Melalui kematian-Nya di kayu salib, Kristus menanggung dosa-dosa seluruh umat manusia. Dengan demikian, penyaliban menjadi sarana utama bagi rekonsiliasi manusia dengan Allah. Penting untuk ditekankan bahwa rencana keselamatan ini bukanlah respons terhadap dosa manusia yang terjadi kemudian, melainkan sebuah keputusan ilahi yang telah diambil jauh sebelum penciptaan dunia. Allah, dalam kedaulatan-Nya, telah menetapkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan semata-mata bergantung pada anugerah Allah dan bukan pada perbuatan baik manusia: “Ia telah dipilih sebelum dunia dijadikan, tetapi karena kamu baru menyatakan diri-Nya pada zaman akhir. Oleh Dialah kamu percaya kepada Allah, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati dan yang telah memuliakan-Nya, sehingga imanmu dan pengharapanmu tertuju kepada Allah.” (1 Ptr. 1:20-21).

Konsep penyelamatan merujuk pada tindakan Allah dalam memberikan anugerah keselamatan kepada umat manusia yang berdosa. Proses penyelamatan ini melibatkan pemulihan hubungan yang rusak antara manusia dengan Allah akibat dosa, serta pembaruan kehidupan manusia. Manusia, sebagai ciptaan Allah yang telah jatuh ke dalam dosa, tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, keselamatan merupakan karunia Allah yang diterima melalui iman, pertobatan, dan penerimaan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. (Hutahaean, 2021)

b. Kehidupan Manusia Sebuah Anugerah

Dalam bahasa Ibrani, konsep anugerah dijelaskan melalui dua istilah utama: *khen* dan *khesed*. *Khen* mengacu pada pemberian yang tidak layak diterima, seperti hadiah tak terduga dari seseorang yang lebih tinggi derajatnya. Hal ini dapat mencakup pembebasan dari kesulitan atau bahkan penebusan dosa (Otieli Harefa, 2020). *Khesed* menggambarkan kasih sayang Allah yang mendalam dan setia kepada umat-Nya, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. Gabungan kedua istilah ini melukiskan kasih Allah yang kokoh dan tak tergoyahkan. Sedangkan konsep anugerah dalam Perjanjian Baru, khususnya melalui kata Yunani *charis*, mengacu pada pemberian Allah yang bebas dan tidak layak diterima oleh manusia (Marmi Srihartati, 2023). Ini adalah kasih karunia yang diberikan Allah kepada manusia berdosa sebagai tindakan kasih-Nya yang melimpah. Anugerah tidak didasarkan pada perbuatan baik manusia, melainkan pada kebaikan Allah sendiri. Melalui anugerah, manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dapat dipulihkan hubungannya dengan Allah. Konsep ini erat kaitannya dengan perjanjian, pemilihan, dan panggilan Allah. Penerimaan anugerah ini menuntut respons iman dan pertobatan dari manusia, yang pada akhirnya akan membawa perubahan dalam hidup. (Situmorang, 2015)

Natur manusia yang rusak akibat dosa asal menyebabkan manusia cenderung melakukan kejahatan. Dosa bukan hanya tindakan sesaat, tetapi telah menjadi bagian integral dari keberadaan manusia. Yesus mengungkapkan bahwa dosa adalah kondisi hati yang jahat yang memmanifestasikan diri dalam segala bentuk kejahatan dan ketidakadilan. Akibatnya, manusia secara total tidak mampu melakukan kebaikan sejati dan selalu cenderung kepada dosa. Seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pikiran, hati, hingga kehendak, telah tercemar oleh dosa. (Hutahaean, 2021)

Dosa telah mengontaminasi seluruh aspek eksistensi manusia, menyebabkan kecenderungan inheren terhadap kejahatan. Dosa bukan sekadar tindakan moral yang menyimpang, melainkan kondisi ontologis yang mendasar yang mendistorsi relasi manusia dengan Sang Pencipta. Alkitab secara eksplisit menyatakan bahwa seluruh umat manusia berada di bawah kuasa dosa, mewarisi kecenderungan untuk berbuat jahat. Akibatnya, manusia secara ontologis tidak mampu mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Yesus Kristus, sebagai inkarnasi ilahi, telah menanggung hukuman atas dosa umat manusia, memungkinkan rekonsiliasi antara manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus. Melalui karya penebusan-Nya, manusia berpeluang untuk dibebaskan dari perbudakan dosa dan dipulihkan ke dalam persekutuan dengan Allah. (Manafe, 2020)

Kondisi manusia yang cenderung kepada dosa seharusnya berujung pada konsekuensi eskatologis. Namun, dalam kedaulatan-Nya, Allah telah menyediakan jalan keluar melalui anugerah kasih karunia-Nya. Roh Kudus, sebagai agen transformatif, dikaruniakan kepada mereka yang merespons Injil dengan iman. Iman itu sendiri merupakan karunia ilahi yang dihasilkan oleh karya rahmat Allah. Keselamatan, sebagai tujuan akhir dari iman, adalah anugerah selektif yang diberikan Allah kepada umat pilihan-Nya. Doktrin pemilihan ini menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia, melainkan semata-mata karena belas kasihan Allah (Roma 9:16). (Chia & Juanda, 2021)

c. Menggali Makna Anugerah dari Kematian Yesus

Peristiwa penyaliban Yesus Kristus, sebagai pusat ajaran Kristen, telah memicu beragam interpretasi dan perdebatan teologis. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah sejauh mana peristiwa ini menjadi syarat mutlak bagi penebusan dosa manusia. Apakah kematian Kristus semata-mata merupakan konsekuensi logis dari dosa manusia, atau terdapat dimensi ilahi yang lebih dalam dalam peristiwa tersebut? Teori penebusan yang menekankan aspek penggantian memandang kematian Kristus sebagai sebuah tindakan pengorbanan di mana Kristus menanggung hukuman dosa manusia di tempat mereka. Pandangan ini seringkali dikaitkan dengan pandangan Paulus tentang salib. Di sisi lain, teori penebusan moral menekankan aspek transformasi moral yang terjadi melalui kematian Kristus. Menurut pandangan ini, kematian Kristus memberikan teladan moral yang sempurna dan menginspirasi manusia untuk bertobat dan hidup kudus.

Selain itu, pertanyaan mengenai peran iman dan perbuatan baik dalam memperoleh keselamatan juga menjadi isu sentral dalam soteriologi. Aliran-aliran seperti Calvinisme dan Arminianisme menawarkan pandangan yang berbeda mengenai hubungan antara anugerah Allah dan usaha manusia dalam mencapai keselamatan. Calvinisme menekankan kedaulatan Allah dalam penyelamatan dan peran iman yang bersifat pasif, sedangkan Arminianisme lebih menekankan kebebasan manusia dalam merespons anugerah Allah dan peran perbuatan baik dalam membenaran (Yesri Esau Talan, 2021).

Melalui analisis yang mendalam terhadap berbagai perspektif teologis, maka peneliti akan mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul mengenai karya penyelamatan Allah dan makna anugerah dari kematian Yesus.

1. Karya Penyelamatan Allah

Karya soteriologi Allah mencapai klimaksnya dalam peristiwa penyaliban Yesus Kristus. Dosa asal telah mengasingkan manusia dari Allah, namun melalui inkarnasi dan kematian-Nya, Kristus telah menebus umat manusia dan memungkinkan rekonsiliasi dengan Sang Pencipta. Keselamatan semata-mata adalah anugerah yang diperoleh melalui iman kepada Kristus, di luar itu tidak ada jalan lain. (Randa, 2020) Karya soteriologi Allah merupakan manifestasi kasih-Nya yang agape terhadap umat manusia yang jatuh. Penyaliban Yesus Kristus menjadi titik kulminasi dalam rencana ilahi untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Yohanes 3:16 menegaskan bahwa inisiatif keselamatan semata-mata berasal dari Allah, yang memberikan Anak-Nya sebagai korban penebus. Melalui iman kepada Kristus, manusia dibebaskan dari kutuk hukum Taurat dan memperoleh status sebagai anak-anak Allah. Soteriologi Kristen menempatkan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai peristiwa sentral dalam sejarah keselamatan. Keselamatan yang diperoleh manusia bukanlah hasil dari usaha manusia, melainkan anugerah ilahi yang diberikan berdasarkan iman. Iman, sebagai respon terhadap karya Allah, menjadi sarana partisipasi dalam karya penebusan Kristus.

Penyaliban Yesus menggambarkan penebusan yang murni berasal dari Allah. Salib menjadi lambang kemenangan dan kemuliaan bagi umat Kristen, karena menjadi tempat pertemuan antara keadilan dan kasih. Pertemuan yang terjadi menjelaskan tentang bagaimana Yesus yang tidak berdosa harus menjadi perantara

pendamaian antara manusia dan Allah, seperti yang tertulis dalam 1 Yohanes 2:1-2 “Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil. Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia.” Hal ini berarti karya penyelamatan Allah yang dilakukan melalui kematian Yesus Kristus bersifat menyeluruh tanpa memandang apapun. Setiap orang yang percaya dan mau untuk mengikuti Yesus, pasti telah menerima keselamatan di dalam Yesus. (Sutriatmo, 2022)

Karya soteriologi Kristus sebagai pusat rencana ilahi telah memberikan solusi radikal terhadap dilema eksistensial manusia. Melalui kematian substitutif di kayu salib, Yesus Kristus telah menanggung hukuman yang seharusnya menjadi bagian umat manusia. Korban penebusan ini, yang merupakan manifestasi kasih karunia Allah yang tak terukur, telah memulihkan relasi yang retak antara Pencipta dan ciptaan. Doktrin penebusan ini menggarisbawahi kedaulatan Allah dalam sejarah keselamatan, di mana karya penebusan bukanlah hasil dari kebutuhan ilahi, melainkan ekspresi kasih-Nya yang ingin menyelamatkan umat manusia yang jatuh (Jadi S. Lima, 2017). Dengan demikian, kematian Kristus, yang secara sepiintas tampak tragis, justru menjadi sumber kehidupan yang kekal bagi mereka yang percaya. Melalui peristiwa ini, Allah telah menunjukkan otoritas-Nya yang mutlak dan keadilan-Nya yang sempurna, sekaligus mendemonstrasikan kasih-Nya yang tak terhingga bagi umat manusia.

2. Pembaharuan atau Pertobatan

Kematian Kristus di kayu salib bukanlah peristiwa insidental, melainkan titik kulminasi dari rencana ilahi. Sebagai inti dari pesan Injil, kematian Kristus menjadi fondasi iman Kristen. Korban penebusan-Nya, yang merupakan manifestasi kasih karunia Allah yang tak terukur, bertujuan untuk mendamaikan manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, manusia diundang untuk mengalami pertobatan dan pembaruan hidup. Pertobatan ini bukan sekadar penyesalan atas dosa, melainkan transformasi radikal yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Kelahiran kembali sebagai anak-anak Allah merupakan konsekuensi logis dari iman kepada Kristus, di mana manusia menerima hidup baru yang berasal dari Allah. Kelahiran kembali atau hidup baru mengandung arti, (1) karya kreatif Allah, dan dengan demikian merupakan suatu karya dimana manusia sepenuhnya pasif, dan dimana tidak ada kerja sama dari manusia sama sekali. Ini penting dipahami sebab keselamatan datang dari Allah; (2) Karya kreatif Allah yang menghasilkan hidup yang baru, dalam kaitan dimana manusia dihidupkan oleh Kristus, mendapat jaminan kehidupan dari kematian (ciptaan baru) diciptakan dalam Kristus untuk pekerjaan baik, yang sudah disiapkan Tuhan (Ef. 2: 10). (Marantika, 2019)

Soteriologi Allah, yang telah direncanakan sejak kekekalan, merupakan respons terhadap kondisi manusia yang jatuh ke dalam dosa. Ketidakmampuan manusia untuk membebaskan diri dari belenggu dosa mendorong Allah untuk menginisiasi rencana

keselamatan. Inkarnasi Yesus Kristus, sebagai puncak dari rencana ilahi, menjadi titik balik dalam sejarah manusia. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus telah menyediakan jalan bagi rekonsiliasi antara Allah dan manusia. Pertobatan, sebagai respon manusia terhadap kasih karunia Allah, merupakan transformasi radikal yang mengubah orientasi hidup manusia dari dosa menuju kesucian. Dengan demikian, keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia, melainkan anugerah ilahi yang diberikan kepada mereka yang percaya kepada Kristus.

Willem van Gemeren dengan tepat menyoroti bahwa rekonsiliasi merupakan inisiatif ilahi untuk menjembatani jurang pemisah antara manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus. Karya penebusan Kristus, yang merupakan manifestasi kasih karunia Allah, telah mengatasi segala penghalang yang menghalangi manusia untuk menghampiri Bapa. Rencana keselamatan ini, yang telah ditetapkan sejak kekekalan, merupakan respons Allah terhadap pemberontakan manusia. Melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Kristus, Allah telah mengalahkan kuasa dosa dan maut, serta memulihkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan-Nya (Resti, 2024). Dengan demikian, keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia, melainkan anugerah ilahi yang diberikan kepada mereka yang percaya kepada Kristus.

3. Keselamatan adalah Anugerah

Konsep keselamatan dalam teologi Kristen menempatkan Allah sebagai aktor utama. Keselamatan, yang merupakan anugerah ilahi, diterima oleh manusia melalui iman yang disertai pertobatan dan penerimaan Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Anugerah, sebagai kebaikan Allah yang tanpa syarat, dibedakan menjadi anugerah umum dan anugerah khusus. Anugerah umum, yang tercermin dalam pemeliharaan Allah terhadap seluruh umat manusia, berbeda dengan anugerah khusus yang memberikan keselamatan kekal. Anugerah khusus ini hanya diberikan kepada mereka yang percaya kepada Kristus. Dengan demikian, keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia, melainkan karunia Allah yang diberikan secara cuma-cuma.

Berdasarkan alkitab, semua manusia jatuh dalam dosa. Tidak peduli siapapun di dunia ini, baik bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa lain (yang beragama maupun tidak beragama) bersalah di hadapan Tuhan dan tidak ada satupun yang lebih baik daripada yang lain (Roma, 3:23). Alkitab dengan jelas memberitahu bahwa anugerah dikaruniakan kepada orang yang tidak layak menerimanya. Kata "anugerah" berkonotasi "membungkuk, merendahkan diri" berarti yang lebih kuat datang menolong yang lebih lemah (Jetorius Gulo, 2020), sehingga mendapatkan keselamatan dari Allah (Ngamon, D. A., Pangkey, L. N., & Nendissa, 2024).

Keselamatan disebut sebagai anugerah karena itu diperoleh manusia tanpa syarat dan tanpa pekerjaan dahulu. Keselamatan merupakan inisiasi Allah untuk kehidupan manusia, dan manusia mendapati hal tersebut secara gratis tanpa perlu timbal-balik. Walaupun manusia tidak layak mendapatkan hal tersebut, akibat natur manusia yang egois dan lebih mementingkan diri sendiri. Kematian Yesus di kayu salib mengangkat derajat manusia dari yang awalnya berdosa dan tidak layak di hadapan Allah, berhasil disucikan dan dilayakan. Sehingga bisa terjalin kembali

hubungan antara Allah dan manusia. Anugerah yang diterima melalui Yesus memberikan kehidupan baru yang lebih layak lagi bagi manusia. Kematian Yesus di kayu salib memberikan makna mendalam bagi kehidupan manusia, karena kebaikan Allah yang menjadikan Yesus perantara penebusan dosa membuat manusia memperoleh; kebebasan dari murka Allah, terlepas dari hari penghakiman Allah, diangkat menjadi anak Allah, memperoleh hidup kekal.

d. Implikasi Pemaknaan Kematian Yesus bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini

Perkembangan zaman yang semakin modern menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep keselamatan. Transformasi spiritual yang sejati ditandai oleh pertobatan dan pembaruan hidup yang berpusat pada Allah. Individu yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat dan dipenuhi oleh Roh Kudus akan memperlihatkan buah-buah Roh dalam kehidupannya, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan pengendalian diri. Buah-buah Roh ini merupakan manifestasi nyata dari karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, yang membedakan mereka dari dunia. Kasih, sebagai buah Roh yang utama, mendorong individu untuk mengutamakan Allah dan sesama di atas kepentingan pribadi. Sementara itu, sukacita, damai sejahtera, dan buah-buah Roh lainnya memberikan kekuatan dan motivasi bagi orang percaya untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah. (Umboh, 2021).

Manifestasi buah-buah Roh dalam kehidupan sehari-hari menjadi bukti nyata transformasi yang dialami oleh orang percaya. Kematian Kristus di kayu salib, sebagai peristiwa sentral dalam iman Kristen, menawarkan pengampunan tanpa syarat dan membentuk komunitas jemaat yang berpusat pada anugerah. Pembeneran oleh iman melalui penebusan Kristus telah mengangkat derajat manusia dari keadaan berdosa menjadi status sebagai anak-anak Allah. Konsep kasih, yang terwujud dalam pengorbanan Kristus, menjadi inti dari kehidupan Kristen yang sejati. Dengan merenungkan kematian Kristus, jemaat diajak untuk mengadopsi kasih sebagai prinsip utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui penebusan, manusia dibebaskan dari belenggu dosa dan memperoleh hidup kekal yang melampaui kematian.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas tentang doktrin soteriologi, mengenai makna anugerah melalui kematian Yesus di kayu salib bagi kehidupan jemaat masa kini. Dalam penelitian ini, peneliti memahami bahwa keselamatan yang dialami atau yang didapatkan manusia, merupakan bentuk kasih dan keprihatinan dari Allah kepada manusia. Berdasarkan pemaparan di atas dibuktikan bahwa, kehidupan manusia sudah terikat dengan dosa dari awal penciptaan. Tetapi, oleh belas kasihan manusia diselamatkan dan hidup jauh dari kungkungan kebinasaan. Melalui penebusan identitas manusia diubah dihadapan Allah, kelayakan yang diperoleh membuat kehidupan manusia jauh dari kebinasaan. Jemaat diharapkan bisa memaknai kematian Yesus sebagai sebuah anugerah dari kehidupan kekal yang manusia jalani saat ini. Pemaknaan kematian Yesus bagi jemaat ditandai dengan melakukan buah-buah roh sebagai pegangan ataupun pedoman

dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Belas kasihan yang Allah berikan membuktikan bahwa kehidupan manusia sangat berharga dimata-Nya. Jika dibandingkan dengan perbuatan dan pelanggaran yang dilakukan, manusia sangat tidak layak untuk mendapatkan hal tersebut. Sehingga penting untuk merespon apa yang telah manusia dapatkan dengan menjadikan Yesus sebagai role model kehidupan.

REFERENSI

- Berkhof, L. (1999). Teologi Sistematis 4. In *Lembaga Reformed Injili Indonesia*.
- Bungin Burhan. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Variasi Kontemporer. In *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*.
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2021). Implikasi Doktrin Keselamatan Yang Benar Dalam Kehidupan. *Journal Kerusso*, 6(2). <https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i2.200>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hia, H. W. (2022). KONSEP KESELAMATAN DAN APLIKASINYA DALAM PENGINJILAN. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i2.46>
- Hutahaean, W. S. (2021). Dogmatika. In *Cetakan 1*.
- Jadi S. Lima. (2017). TENTANG KERJA DAN PANGGILAN. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 4(1), 116–164.
- Jetorius Gulo. (2020). Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktik*, 3(2), 228–245.
- Jonar Situmorang. (2021). *Kristologi Menggali Fakta-fakta tentang Pribadi dan Karya Kristus*. ANDI.
- Manafe, Y. Y. (2020). Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2). <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>
- Marantika. (2019). Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani Soteriology and Spiritual Life. In *Konsep Iman* (Vol. 3, Issue 1).
- Marbun, T. (2020). KAJIAN KONSEP KESELAMATAN DALAM KITAB YUNUS. *JURNAL LUXNOS*, 6(2). <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.31>
- Markus Suyadi. (2021). *899 Tanya Jawab tentang Kristologi, Soteriologi, Malaikat & Setan*. ANDI.
- Marmi Srihartati. (2023). PRODUK PENDIAMAN ROH KUDUS ADALAH KARAKTER GALATIA 5:22-23. *JURNAL KADESI*, 5(2), 47–68.
- Ngamon, D. A., Pangkey, L. N., & Nendissa, J. E. (2024). AJARAN PENGEMBANGAN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4: 1-16 DAN IMPLIKASINYA BAGI GESBA SHALOOM TAAS, MANADO. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 6(1), 24–41.
- Otieli Harefa. (2020). Implikasi Teologis Baptisan Air pada Keselamatan. *PASCA: Jurnal*

Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 16(1), 1–14.

Randa, F. (2020). KARYA KESELAMATAN ALLAH DALAM YESUS KRISTUS SEBAGAI JAMINAN MANUSIA BEBAS DARI HUKUMAN KEKAL ALLAH.

LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya, 3(1).

<https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.17>

Resti, dkk. (2024). DOKTRIN PREDESTONASI JHON CALVIN: Perspektif Teologis dan Implikasinya bagi Pemahaman Keselamatan. *HUMANITIS : Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(8), 1013–1022.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *CV. Alfabeta*.

Sutriatmo, S. (2022). Konsep Keselamatan di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2).

<https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.164>

Umboh, S. T. D. (2021). Kematian Kristus dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).

<https://doi.org/10.53674/teleios.v1i1.28>

Yesri Esau Talan. (2021). *Diselamatkan Oleh Anugerah: Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus*. Permata Rafflesia.